

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *Tahlil* secara etimologi dalam tata bahasa Arab membahasnya sebagai sebuah kalimat yang berasal dari lafadz *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti mengucapkan *laa ilaaha illa Allah*. Sedangkan terminologi mendefinisikannya sebagai sebuah pertemuan yang di dalamnya dibacakan *laa ilaaha illa Allah*, *shalawat* kepada Nabi SAW, tasbih, dan sebagian ayat-ayat Al-qur`an serta diakhiri dengan do`a yang berisikan pengiriman pahala bacaan-bacaan tadi kepada seseorang yang sudah meninggal (<http://buletinalghadier.blogspot.com>, 2012).

Telah diketahui bersama bahwa acara tahlilan merupakan suatu acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memperingati hari meninggalnya seseorang. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur`an, *dzikir-dzikir*, dan disertai do`a-do`a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat *tahlil* yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan" (<http://www.darussalaf.or.id>, 2012).

Acara tahlilan ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan orang yang meninggal), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali

pada malam ke 40 , ke 100, dan ke 1000. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian orang yang meninggal.

Tidak lepas dalam acara tersebut penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu *variatif*, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun pada dasarnya menu hidangan “lebih dari sekedarnya” cenderung mirip menu hidangan secara meriah. Dan diberikan pada setiap orang yang datang (www.darussalaf.or.id, 2012).

Keberadaan aktivitas tahlilan tidak dilepaskan dari sejarah berkembangnya tarekat di Indonesia dan perjuangan dakwah Wali Songo. Berdasarkan sejarah Islam di Indonesia banyak dikemukakan bahwa kelompok-kelompok tarekat telah berkembang pesat sejak abad ke 13. Perkiraan bahwa kelompok tarekat merupakan kelompok yang mentradisikan tahlilan didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan. Awal mula acara tahlil tersebut berasal dari acara peribadatan (*selamatan*) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya masih menyakini agama sebelum agama Islam datang. Acara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan dunia yang diselenggarakan pada waktu seperti halnya tahlilan. Namun acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti mantra dan do'a-do'a ala agama lain dengan bacaan dari Al-Qur'an, maupun *dzikir-dzikir* dan do'a-do'a versi Islam. Dapat disebutkan inti ajaran tarekat adalah pelaksanaan *zikrullah* sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada Sang Allah Swt. Acara tahlilan hari ke-1, 2, 3, 7, 40, 100 atau seribu hari hingga haul (ulang tahun kematian yang dilaksanakan setiap tahun) dengan kegiatan tahlil adalah suatu tradisi untuk menanamkan tauhid di

tengah suasana keharuan duka yang sentimental dan sugestif. Aktifitas *dzikir* yang berawal dari ajaran tarekat itulah yang kemudian meluas menjadi tradisi tahlilan (www.thakereen.com, 2011).

Acara *tahlil* yang biasa dilakukan dengan tujuan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal dunia, sebenarnya bermula dari perjuangan sunan-sunan Wali Songo, yang mana pada saat itu adat istiadat orang Jawa, ketika ditinggal meninggal oleh sanak keluarganya dilakukan acara selama tujuh hari berturut-turut dan hari ke empat puluh setelah kematian, mereka (orang Jawa) mempercayai bahwa acara ini dapat menebus dosa-dosa orang yang meninggal atau paling tidak bisa menambah kebaikan-kebaikannya.

Dari peristiwa inilah, maka sunan-sunan Wali Songo tergugah untuk merubah adat istiadat mereka dengan acara yang Islami, hanya saja oleh beliau-beliau disadari bahwa adat semacam ini tidak mungkin di rubah secara total, maka muncullah satu pemikiran untuk memanfaatkan tujuh hari atau lainnya, dari apa saja yang telah mereka adatkan, dengan diisi tahlil bersama, sebagaimana yang telah kita rasakan saat ini. Acara ini mengindikasikan adanya fungsi dalam tahlilan. Namun, dalam tahlil ini biasanya terdapat sajian makanan untuk para tamu yang datang. Memang menyajikan hidangan untuk tamu merupakan hal yang terpuji bahkan dianjurkan tetapi bila dihidangkan dalam acara tahlilan oleh keluarga yang meninggal maka memiliki hukum tersendiri (<http://helmynurindah.wordpress.com>, 2012).

Pelaksanaan tahlilan diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak familinya secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka. Acara tahlilan baru dimulai apabila

para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara tahlilan, sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga yang meninggal ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah "*berkat*".

Dalam proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang Ulama atau Ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. Dalam acara tahlilan masyarakat Desa Tanggulangin pada umumnya melakukan pembacaan *Tahlil* dan *Al-Our'an* serta pembacaan *do'a-do'a* bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggal. Tidak hanya itu, karena acara tahlilan ini juga diisi dengan *tawasul-tawasul* kepada Nabi, sahabat dan para Wali serta juga keluarganya yang telah meninggal. Biasanya acara yang dilakukan dimulai dengan pembacaan surat Yasin, pembacaan *tahlil* dan ditutup dengan pembacaan *do'a*.

Dalam menyambut acara tahlilan, keluarga yang meninggal disamping dibantu oleh para tetangga, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan diberikan kepada para hadirin. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya.

Hal itu tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga. Dalam acara tahlilan pada masyarakat Desa Tanggulangin, penyajian hidangannya selalu disediakan. Penyajian hidangan disini tidak pernah ditentukan, tetapi pada hari-hari ke-3 dan ke-7 biasanya penyajian hidangan makanan. Maksud bahwa orang yang mengadakan acara tahlilan meninggalnya seseorang itu adalah untuk memohon maafkan arwah keluarga dari dosanya semasa masih hidup. Dan ketika acara tahlilan itu menempati hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan *haul* pada tiap tahunnya, maka penyajian hidangan itu sudah berbeda lagi yaitu sesuai dengan kemampuan yang punya hajat.

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam khususnya masyarakat Desa Tanggulangin yang sebagian besar memeluk Agama Islam banyak yang menjalankan beberapa amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (*syariat*). Amalan-amalan itu salah satunya adalah acara keagamaan dalam tradisi tahlilan meninggalnya seseorang yang dijadikan sebagai sebuah simbol dari sesuatu aliran dalam Islam yang pada dasarnya acara keagamaan itu masih menjadi sebuah permasalahan, apakah upacara tersebut merupakan agama (ajaran Islam) atau sebagai budaya. Acara keagamaan dan tradisi memperingati hari meninggalnya seseorang, di zaman modern ini ternyata masih tetap berjalan dan berlangsung dalam masyarakat Indonesia, salah satunya adalah masyarakat di Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Kebiasaan acara tahlilan meninggalnya seseorang pada masyarakat Desa Tanggulangin ini merupakan salah satu sistem acara keagamaan yang masih dipertahankan hingga kini. Tradisi tahlilan meninggalnya seseorang ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun

pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya terutama di Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Tradisi tahlilan meninggalnya seseorang ini syarat dengan berbagai nilai-nilai atau makna mulai dari hari pertama meninggal hingga 1000 hari dan haulnya, tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem acara tahlilan meninggalnya seseorang tersebut jelas mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan adanya fungsi dalam acara tahlilan berfungsi sebagai mengirim doa kepada orang yang meninggal. Perkembangannya sekarang tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai mengirim doa saja, tetapi tahlilan juga difungsikan lain sebagai ajang silaturahmi untuk menumbuhkan persaudaraan dengan cara menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal merupakan suatu ibadah dengan sedekah, syiar Islam.

Berdasarkan analisis tentang fungsi tahlilan di atas, jika dilihat secara sosiologis acara tersebut memiliki unsur solidaritas antar sesama muslim karena warga memberikan pertolongan kepada yang sedang berduka dan membantu keluarga. Tidak hanya sebagai bentuk kirim doa, namun terdapat fungsi-fungsi yang terdapat dalam acara ini, sehingga masyarakat tetap melestarikan tradisi yang sejak nenek moyang dilaksanakan. Hingga saat ini pelaksanaan tahlilan sendiri tidak hanya di laksanakan di desa saja tetapi dilaksanakan di perkotaan hingga seluruh Indonesia, khususnya di Desa Tanggulangin.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Untuk diketahui, Desa Tanggulangin dihuni

oleh masyarakat yang heterogen, baik suku, pekerjaan, hingga agama. Selain dari itu, pemilihan lokasi penelitian ini di Desa Tanggulangin dikarenakan terdapatnya pondok pesantren di Desa ini, kemudian adanya informan yang merupakan salah satu Ulama di pondok pesantren yang mayoritas penganut agama Islam di Desa ini masih melaksanakan acara tahlilan meninggalnya seseorang dikarenakan masih dipengaruhi oleh ajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut.

Permasalahan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini terutama pada kelompok yang masih melestarikan acara tahlilan. Dalam hal ini, penelitian akan difokuskan pada analisis fungsi tahlilan menurut masyarakat. Oleh karena itu peneliti menetapkan judul: "Analisis Fungsi Tahlilan Menurut Masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Apa saja fungsi-fungsi acara tahlilan menurut masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat dalam acara tahlilan pada masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi upaya pengembangan khasanah Ilmu Sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan budaya-budaya Islam.
2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan referensi bagi Departemen Agama dalam upaya menjalankan dakwah Islam dan membantu mengatasi perselisihan pendapat mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan sesudah peristiwa kematian seseorang.